

ANALISIS PERINGATAN DINI KEBANGKRUTAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011 – 2015

Kurnia Krisna Hari

Universitas Muhammadiyah Palembang
kkrisnahari@yahoo.com

Sa'adah Siddik

Universitas Muhammadiyah Palembang
saadah_ump@yahoo.com

Didik Susetyo

Universitas Sriwijaya
didiksusetyo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to give empirical prove on the factors that affecting early warning bankruptcy of Islamic banking in Indonesia using RGEC method. The factors that are tested in this study are Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), Net Operating Margin (NOM), and Capital Adequacy Ratio (CAR). The sample of this study consists of 7 Islamic banking in Indonesia. The data used is the quartile report of financial statements and the GCG report while the statistical method used is panel regression. The result shows that Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Return On Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR) gives impact to the early warning bankruptcy of the Islamic banking, while Good Corporate Governance (GCG) and Net Operating Margin (NOM) does not have any effect on the early warning bankruptcy. This implies that GCG and NOM are not inline with the policy, theory and previous studies.

Keywords: *Early warning, bankruptcy, RGEC method, panel*

PENDAHULUAN

Ekonomi syariah merupakan solusi bagi permasalahan ekonomi global saat ini yang meliputi persoalan nilai tukar hingga krisis global. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (2012) menyatakan bahwa ekonomi syariah adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara Islam, yaitu berdasarkan atas ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Menurut Rusydiana (2010), saat ini keuangan syariah menjadi primadona baru dalam perekonomian dunia. Banyak negara kini (Bahrain, Malaysia, Pakistan, bahkan Inggris) telah menempatkan diri secara agresif untuk meraih keuntungan dari sistem keuangan syariah. Peminatnya tidak lagi hanya lembaga perbankan Islam, tetapi sudah merambah hingga lembaga perbankan, hukum, dan akuntan di Barat yang ikut membuka “cabang syariah” untuk mengisi pasar. Untuk mendukung pertumbuhan jasa perbankan syariah, dibentuklah lembaga sejenis Dewan Syariah Nasional (DSN) di tiap negara dalam lingkup lokal atau nasional

agar keuangan syariah ini semakin tertata dan sistematis.

Bank Syariah merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam baik dalam jasa lalu lintas pembayaran maupun dalam operasionalnya. Bank Syariah dapat juga disebut sebagai bank yang tata cara operasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan syariah Islam (Al-Quran dan Hadist). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada bab 1 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Kehadiran Bank Syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini mengikuti pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Selain itu, ketatnya persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dengan memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan OJK, total Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai Rp 213,48 triliun, tumbuh 11,49 persen secara *year on year* (yoy) pada Juni 2015. Kendati terus meningkat, besaran pertumbuhan dana masyarakat perbankan syariah menunjukkan tren penurunan.

Machmud dan Rukmana menyatakan (2010: 6), bila kita melihat ke belakang pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Peristiwa ini sekaligus membuktikan tentang betapa besar efek negatif yang ditimbulkan oleh sistem bunga yang

diterapkan pada bank konvensional terhadap inflasi, investasi, produksi, pengangguran dan kemiskinan hingga memorak-porandakan hampir semua aspek sendi kehidupan ekonomi dan sosial politik Indonesia. Seperti diketahui pada bank syariah, sistem yang digunakan adalah bagi hasil pada akhir tahun (bukan sistem bunga seperti yang dilakukan pada bank konvensional). *Return* yang diberikan kepada nasabah pemilik dana pun ternyata lebih tinggi daripada bunga deposito yang diberikan oleh bank konvensional. Itulah alasan yang menjadikan bank syariah tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh krisis yang terjadi.

Tercatat 16 bank yang dilikuidasi pada tahun 1997 akibat krisis ekonomi. Saat ini masih ada bank yang dilikuidasi karena tidak dapat mempertahankan usahanya. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat ada 66 bank yang masuk daftar bank yang dilikuidasi, 3 diantaranya merupakan bank syariah. Jumlah tersebut terdiri dari 23 bank yang masih dalam proses likuidasi dan 43 bank yang selesai dilikuidasi.

Menurut Ihsan dan Sharfina (2015: 114), meski pada masa krisis keuangan perbankan syariah dapat bertahan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan usahanya, namun bank syariah sebagai lembaga keuangan yang berorientasi terhadap keuntungan tentu akan tetap menghadapi berbagai risiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya. Hal ini menunjukkan bahwa bank tidak luput dari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dapat menyebabkan kebangkrutan baik pada perbankan konvensional maupun bank syariah. Sebelum masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) muncul, sebaiknya melakukan analisis secara berkala.

Analisis *financial distress* menurut Othman (2013: 4) bertujuan untuk mengeksplorasi, meneliti dan menganalisis *financial distress* perbankan syariah. Analisis tersebut nantinya akan mengembangkan metode *Early Warning System* (EWS) sebagai metode awal peringatan dini sebelum terjadinya kebangkrutan.

Penyebab kebangkrutan yang terjadi pada dunia perbankan sendiri adalah karena krisis yang melanda, kesalahan dan kelalaian dalam pengelolaan bank, kalah kliring, penyimpangan manajemen internal berupa penyalahgunaan dana yang telah dipinjamkan sehingga tidak dapat mengembalikan dana pada waktu yang sudah ditentukan oleh bank, penyimpangan eksternal yaitu melakukan perdagangan obligasi di wilayah bursa, tidak tercukupinya rasio modal di bank, dan lemahnya pengawasan dari badan regulator.

Objek yang pada umumnya sering dianalisis dalam memprediksi kebangkrutan ini adalah laporan keuangan. Martin (1977) mengatakan bahwa, laporan keuangan bank dapat dianalisis untuk menilai risiko kegagalan bank. Dalam rangka mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin akan terjadi, maka diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi dan tingkat kesehatan perbankan syariah itu sendiri. Menurut Sinkey (2006), tingkat kesehatan perbankan merupakan suatu sistem peringatan dini atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Kesehatan bank merupakan sistem peringatan dini (*early warning system or surveillance*) yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan dari aspek keuangan perusahaan perbankan.

Faktor-faktor dalam menilai tingkat kesehatan kemudian disempurnakan dengan metode analisis RGEC. Menurut Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014

Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah adalah faktor profil risiko (*risk profile*), GCG, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Setelah dilakukannya pengukuran tingkat kesehatan bank, maka kemudian dilakukan analisis untuk memprediksi potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah tersebut dengan menilai GCG dan rasio keuangan. Data yang tersedia pada penelitian ini meliputi GCG, NPF, FDR, ROA, NOM, dan CAR.

Rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 dan 2015 ROA menurun jauh dibandingkan tahun 2013, ini berarti tingkat pengembalian terhadap total aset rendah, sedangkan NPF pada tahun 2014 dan 2015 melonjak naik dibandingkan 3 tahun sebelumnya, ini menunjukkan kredit yang bermasalah semakin banyak jumlahnya. Nilai ROA dan NPF tersebut menggambarkan profitabilitas Bank Umum Syariah menurun. Hal ini dapat menurunkan laba sehingga biaya pencadangan naik dan pendapatan operasional tidak tumbuh signifikan. Jika kondisi tersebut berlangsung terus menerus, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup bank yang tidak menutup kemungkinan akan bangkrut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini menyatakan bahwa rasio keuangan dan laporan pelaksanaan GCG memiliki pengaruh terhadap peringatan dini kebangkrutan bank umum syariah. Namun beberapa penelitian terdahulu yang lain menyatakan bahwa rasio keuangan dan laporan pelaksanaan GCG tidak memiliki pengaruh terhadap peringatan dini kebangkrutan bank umum syariah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas tentang

prediksi kebangkrutan perbankan syariah, karena pada dasarnya prediksi kebangkrutan ini dapat memberikan peringatan dini atau *Early Warning System* (EWS) sebelum terjadinya kebangkrutan pada perbankan syariah khususnya di Indonesia.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS *Shariah Enterprise Theory* (SET)

Shariah Enterprise Theory merupakan teori yang dapat mewakili gambaran pengukuran dan pelaporan kinerja entitas bisnis Islam sebagai bentuk pertanggungjawaban serta sebagai antisipasi masalah yang mungkin timbul di masa depan. Menurut Triyuwono (2012), SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan *Enterprise Theory*. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam. Pada prinsipnya SET memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah (akuntabilitas vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban pada manusia dan alam (akuntabilitas horizontal).

Perbankan Syariah

Pengertian dari Bank Syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah atau prinsip agama Islam. Sesuai dengan prinsip yang melarang sistem bunga atau riba yang memberatkan, maka bank syariah beroperasi berdasarkan kemitraan pada semua aktivitas bisnis atas dasar kesetaraan dan keadilan. Pendapat lain menurut Hasibuan (2009) bahwa Bank berdasarkan Prinsip Syariah (BPS) adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam, atau dengan kata lain yaitu bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan

islam (Al-Qur'an dan Hadits). Dalam tata cara tersebut, di jauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan.

Prinsip Bank Syariah

Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Karim (2009) mengatakan bahwa aktivitas keuangan dan perbankan dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa kepada pelaksanaan dua ajaran Al-Qur'an yaitu:

1. Prinsip *Al Ta'awun*, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2 yang artinya: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*"
2. Prinsip menghindari *Al Iktinaz*, yaitu menahan uang (dana) dan membiarkannya menganggur (*idle*) dan tidak berputar dalam transaksi yang bermanfaat bagi masyarakat umum, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29 yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.*"

Antonio (2006) menyatakan, prinsip utama yang dianut oleh bank syariah adalah larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada memperoleh keuntungan yang sah menurut syariah, memberikan

zakat. Pada dasarnya Islam memandang uang hanya sebagai alat tukar, bukan sebagai barang dagangan (komoditas). Hal ini terdapat dalam *hadits* yang diriwayatkan oleh Ata Ibn Yasar, Abu Said dan Abu Hurairah, serta Abu Said Al Khudri yang artinya: “*Ternyata Rasulullah tidak menyetujui transaksi-transaksi dengan sistem barter, untuk itu dianjurkan sebaiknya menggunakan uang, nampaknya beliau melarang bentuk pertukaran seperti ini karena ada unsur riba di dalamnya.*”

Kebangkrutan

Menurut Peter and Yosef (2011), kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja pada perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian, yaitu kegagalan ekonomi (*Economic Distressed*) dan kegagalan keuangan (*Financial Distressed*).

Faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Glueck dan Jauch dalam Adnan dan Eha (2000) dikatakan bahwa penyebab kebangkrutan perusahaan antara lain faktor umum (sektor ekonomi, sosial, teknologi, pemerintah), faktor eksternal perusahaan (sektor pelanggan, pemasok, pesaing), dan faktor internal perusahaan (besarnya kredit, manajemen tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan).

Indikator Kebangkrutan

Menurut Thomson (1991), tingkat kesehatan bank merupakan suatu sistem

peringatan dini atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Kesehatan bank merupakan sistem peringatan dini (*early warning system or surveillance*) yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan dari aspek keuangan perusahaan perbankan. Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 pada pasal 6 menyatakan bahwa Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Profil risiko (*risk profile*)
Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 10 (sepuluh) risiko yaitu:
 - 1) risiko kredit;
 - 2) risiko pasar;
 - 3) risiko likuiditas;
 - 4) risiko operasional;
 - 5) risiko hukum;
 - 6) risiko stratejik;
 - 7) risiko kepatuhan;
 - 8) risiko reputasi;
 - 9) risiko imbal hasil; dan
 - 10) risiko investasi.
- b. *Good Corporate Governance*
Penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap manajemen Bank Umum Syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.
- c. Rentabilitas (*earnings*)
Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas (*Sustainability Learnings*) Bank Umum Syariah.
- d. Permodalan (*capital*)
Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat

kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah.

Penelitian Terdahulu

Aryati dan Shirin (2007) melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi logit dengan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa NPL merupakan variabel yang signifikan yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank, sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak ada pengaruh probabilitas bank sehat dan tidak sehat.

Rashid dan Qaiser (2011) melakukan penelitian mengenai *predicting bankruptcy in Pakistan* dengan variabel independennya adalah *probability ratio*, *liquidity ratio*, *leverage ratio*, dan *turnover ratio*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan model *Z-Score* yang digunakan untuk perusahaan non-keuangan di Pakistan memiliki keakuratan prediksi sebesar 76,9% dari tiga variabel keuangan yang signifikan yaitu penjualan terhadap total aset, *Earning Before Interest Tax (EBIT)* terhadap kewajiban lancar, dan rasio arus kas yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi risiko kebangkrutan di Pakistan.

Rusydiana (2011) melakukan penelitian mengenai aplikasi *logistic regression* untuk sistem deteksi dini krisis *financial* di Indonesia dengan variabel independen yang digunakan adalah *Loan to Asset Ratio (LAR)* untuk bank konvensional, *Financing to Asset Ratio (FAR)* untuk bank syariah, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Inflasi (INFL)*, *BI Rate (INTR)*, *Indeks Produk Industri*

(IPI), *Pertumbuhan Ekspor (EXPG)*, *Rasio M2 terhadap Cadangan Devisa (M2RES)*, *Nilai Tukar Rill (REER)*, *Sertifikat Bank Indonesia (SBI)* dan *Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam model syariah, variabel yang signifikan sebagai indikator dini krisis hanyalah variabel mikro perbankan, yaitu rasio pembayaran terhadap total aset. Sementara pada model konvensional, selain variabel mikro (CAR) juga terdapat variabel suku bunga (INTR). Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa industri perbankan syariah relatif lebih tahan terhadap gejolak makroekonomi di waktu krisis.

Samad (2012) melakukan penelitian mengenai penentu risiko kredit kegagalan bank: bukti dari kegagalan bank US dengan variabel independennya adalah *net charge off to loans*, *credit loss provision to net charge off*, *loss allowance to loans*, *loan loss allowance to non-current loans*, dan *non-current loans to loans*. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa untuk memprediksi bank yang masih *survive* atau $y = 0$, prediksi Model 3, berdiri lebih tinggi dari kedua Model 1 dan Model 2. Model 3 dengan benar memprediksi 80,17 persen dari kelangsungan hidup bank (dengan kesalahan = 19,83 persen) dibandingkan dengan Model 1 dan Model 2 yang mendapat nilai prediksi 75,86 persen dan 79,34 persen. Dalam memprediksi kegagalan bank Model 1 menyediakan kemampuan prediksi yang unggul. Variabel Model 1, memprediksi 104 dari 134 yaitu 77,61 persen dari kegagalan dibandingkan dengan 74,34 persen dan 74,6 persen dari Model 2 dan Model 3 masing-masing.

Qurriyani (2012) melakukan penelitian mengenai deteksi dini potensi kebangkrutan bank melalui analisis rasio keuangan dan *market effect* model regresi logistik multinomial dengan variabel independen yang digunakan adalah CAR,

Asset Quality, Manajemen, dan Likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan (CAR dan *Risk Asset Ratio*), serta *Market Effect (Earning)* mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank dan sekaligus menjadi alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank. Terbukti dari ketepatan prediksi yang bisa diraih: bank gagal (bank likuidasi) adalah 80%, bank dalam penyelamatan (bdp) adalah 45,45%, dan bank sehat (bank *survive* (bs)) adalah 90,32%. Rasio keuangan dipercaya memiliki andil dalam model prediksi kebangkrutan, yaitu sebesar 71,92%.

Saleh dan Bambang (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan untuk memprediksi probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan variabel independennya adalah *Current Ratio* (CR), *Debt Ratio* (DR), *Total Asset Turnover* (TATR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover Ratio* tidak dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan *Debt Ratio*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Trisnawati dan Ardian (2014) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012 dengan variabel independennya adalah risiko kredit (Kredit kepada Debitur Inti terhadap Total Kredit, Kredit Kualitas Rendah terhadap Total Kredit, Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit, Kredit Bermasalah dikurangi CKPN Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit

dikurangi CKPN Kredit Bermasalah, dan CKPN atas Kredit terhadap Total Kredit), risiko pasar (Aset Trading, Derivatif, FVO terhadap Total Aset, dan Kewajiban Trading, Derivatif, FVO terhadap Total Kewajiban), risiko likuiditas (Pendanaan Non Inti terhadap Total Pendanaan), GCG, *Earning* (EBT terhadap Total Aset, Pendapatan Bunga Bersih terhadap Total Aset Produktif, Pendapatan Bunga Bersih terhadap Total Aset, Pendapatan Operasional selain Pendapatan Bunga terhadap Total Aset dan Beban *Overhead* terhadap Total Aset), serta *Capital* (Modal terhadap ATMR dan Modal Inti (*Tier I*) terhadap ATMR). Hasil dari penelitian ini adalah tingkat kesehatan pada Bank BNI, BRI, dan Mandiri selama periode tahun 2011-2012 dengan metode RGEC secara keseluruhan memiliki predikat Sangat Sehat. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan peringkat komposit berada pada PK-1.

Ihsan dan Sharfina (2015) melakukan penelitian mengenai potensi kebangkrutan pada sektor perbankan syariah untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis, dengan variabel NPF, LR, GCG, NCOM, ROA dan CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode RGEC masuk ke dalam kategori yang "sehat" selama tahun 2010-2014. Model Altman *Z-score* juga menunjukkan bahwa bank umum syariah berada pada keadaan yang *safe zone* (tidak bangkrut) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Fauzia (2015) melakukan penelitian mengenai mendeteksi kebangkrutan secara dini perspektif ekonomi Islam dengan variabel independennya adalah aspek manajemen produk/jasa, penerapan akuntansi, integritas yang tinggi dengan menjaga *amanah* (kepercayaan), *maslahah* (kemaslahatan), *an taradhin* (kerelaan dari semua pelanggan dan mitra bisnisnya), penggunaan struktur modal, dan timbulnya kecurangan (*ghisy*). Hasil

dari penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas kebangkrutan disebabkan oleh penggunaan struktur modal yang tidak sesuai dengan kualifikasinya, kemudian disusul dengan pelaporan akuntansi yang kurang tepat, selanjutnya buruknya sistem manajemen, kurangnya profesionalitas dan terakhir adanya kecurangan baik dari aspek internal maupun eksternal.

Mamu, Frendy, dan Dantje (2015) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank BNI Syariah, TBK dengan menggunakan metode RGEC dengan variabel independennya adalah CAR, NPA, ROA, ROE, NIM, FDR, NPL, LR, IRR, DR, dan FACR. Hasil dari penelitian ini adalah Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BNI Syariah dengan menggunakan metode RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Periode Desember 2012, peringkat komposit "SANGAT SEHAT", periode Desember 2013 peringkat komposit "SEHAT", dan periode Desember 2014 peringkat komposit "SEHAT" sehingga Bank BNI Syariah dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

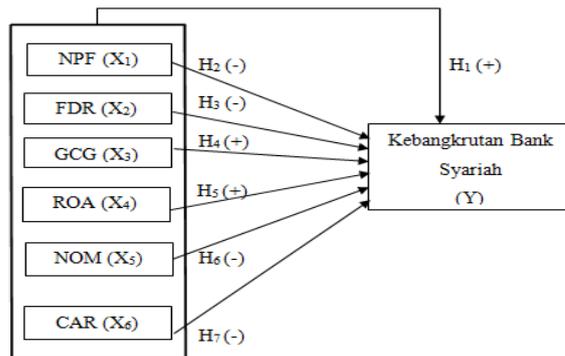
Yessi, Sri dan Maria (2015) melakukan penelitian mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012 dengan variabel independennya adalah NPL, IRR, LDR, LAR, GCG, dan CAR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rumus NPL Bank Sinar tahun 2011 mengalami peningkatan tiap tahunnya 2010 = 1,73%, 2011 = 1,94%, dan 2012 = 1,81%. Sementara resiko pasar dengan melihat IRR mengalami penurunan di tahun 2010 dari 0,028% menjadi 0,022% di tahun

2011, dan meningkat di tahun 2012 menjadi 1,909%, dan Resiko likuiditas dengan menggunakan dua rasio yaitu LDR dan LAR, mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Sinar Harapan Bali memiliki profitabilitas yang bagus terhadap pengembalian kembali dana pihak ketiga. GCG Bank Sinar Harapan Bali juga memiliki manajemen yang sangat bagus yang terbukti dari tahun 2010–2012 menunjukkan predikat komposit baik dengan penentuan matriks penilaian bank sehat berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13 dan predikatnya adalah baik seluruh nilai komposit tersebut masih berada dalam aturan lebih besar atau sama dengan (\leq) 1,5. Jika dilihat dari CAR, Bank Sinar Harapan Bali berada pada peringkat 2 hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Sinar Harapan Bali sebagai Bank umum memiliki tingkat kesehatan yang wajar.

Lesamana dan Yulian (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh penilaian RGEC terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dengan variabel independen yang digunakan yaitu NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya rasio ROA dan NIM yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank karena nilainya dibawah signifikansi 0,05 (5%), sementara rasio NPL, LDR, GCG dan CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank karena nilainya di atas signifikansi 0,05 (5%).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep-konsep dasar teori yang dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dalam variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisis peringatan dini kebangkrutan adalah NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, dan CAR.



Gambar 1. Kerangka Pikir Prediksi Kebangkrutan Bank

NPF merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan yang diberikan oleh bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka. GCG merupakan tata kelola yang baik pada perusahaan yang dalam hal ini adalah bank umum syariah. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya. NOM merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aset produktif. CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh Bank.

Hipotesis Penelitian

Atas dasar tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, CAR berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan bank
- H2: NPF berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan bank
- H3: FDR berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan bank
- H4: GCG berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan bank

H5: ROA berpengaruh positif terhadap prediksi kebangkrutan bank

H6: NOM berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan bank

H7: CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan bank

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *eksplanatory*, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Variabel dependen pada penelitian ini adalah peringatan dini kebangkrutan, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, dan CAR.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan publikasi triwulan pada BUS di Indonesia selama periode tahun 2011 hingga tahun 2015. Data tersebut diperoleh pada laporan keuangan serta laporan pelaksanaan GCG. Sumber data pada penelitian ini diambil melalui publikasi dari *website* resmimasing-masing Bank Umum Syariah yang dimaksudkan di sampel penelitian serta *website* Bank Indonesia maupun *website* Otoritas Jasa Keuangan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah 7 Bank Umum Syariah. Pemilihan jumlah sampel ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Bank yang dipilih merupakan bank yang sudah berdiri menjadi bank umum syariah sejak tahun 2011-2015.
2. Bank umum syariah yang mempunyai kelengkapan data laporan keuangan

triwulan dan dipublikasikan dari tahun 2011-2015.

Bank umum syariah yang mempunyai kelengkapan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dari tahun 2011-2015.

Tabel 1
Daftar Bank Umum Syariah sebagai Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Tahun Berdiri
1	PT.Bank Syariah Mandiri	1999
2	PT.Bank Mega Syariah	2004
3	PT.Bank Syariah Bukopin	2008
4	PT.Bank BRI Syariah	2008
5	PT.Bank Panin Syariah	2009
6	PT.Bank BNI Syariah	2010
7	PT.Bank BCA Syariah	2010

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok yaitu variabel dependen (peringatan dini kebangkrutan) dan variabel independen (NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, dan CAR).

1) Peringatan Dini Kebangkrutan

Peringatan dini kebangkrutan pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* (1 dan 2). Angka 1 jika mengalami bangkrut dengan kriteria kurang sehat dan tidak sehat, sementara angka 2 jika tidak bangkrut dengan kriteria sehat dan cukup sehat.

2) NPF

NPF merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah (Rivai dan Arviyan, 2010:742). Pada penelitian ini, NPF akan diukur dengan menggunakan rumus menurut SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 yaitu:

$$\frac{\text{NPF}}{\text{Total Pembiayaan}} \dots \dots \dots (1)$$

3) FDR

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diukur dengan menggunakan rumus menurut SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 yaitu:

$$\text{FDR} = \frac{\text{NonCoreDeposit}}{\text{TotalDanaPihakKetiga}} \dots \dots \dots (2)$$

4) GCG

GCG merupakan suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). GCG dalam penelitian ini menurut Sihwahjoeni (2015) akan diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas.

5) ROA

Riyadi (2006) menyatakan ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak), dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Pada penelitian ini, ROA akan diukur menggunakan rumus menurut Atmaja (2008: 417) yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \dots \dots \dots (3)$$

6) NOM

NOM merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap

rata-rata aset produktif. Pada penelitian ini, NOM akan diukur menggunakan rumus menurut SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 yaitu:

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Beban Operasional}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \dots (4)$$

(7) **CAR**

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Pada penelitian ini, CAR akan diukur dengan menggunakan rumus menurut SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \dots (5)$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel (*pooled data*). Data panel ini adalah gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* dalam penelitian ini adalah rasio keuangan berupa NPF, FDR, ROA, NOM, CAR, dan laporan pelaksanaan GCG, sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini adalah 7 BUS yang terdiri dari PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Panin Syariah, PT. Bank BNI Syariah, dan PT. Bank BCA Syariah. Menurut Daryanto dan Yundy (2010), data panel lebih baik digunakan dalam model-model regresi dibandingkan dengan data *time series* ataupun *cross section*. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 \text{NPF}_{it} + \beta_2 \text{FDR}_{it} + \beta_3 \text{GCG}_{it} + \beta_4 \text{ROA}_{it} + \beta_5 \text{NOM}_{it} + \beta_6 \text{CAR}_{it} + e_{it} \dots (6)$$

Keterangan:

Y= Kebangkrutan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

i = Banyak bank

t = Banyak tahun

e = Standar error

NPF = *Non Performing Financing* (X_1)

FDR = *Financing to Deposit Ratio* (X_2)

GCG = *Good Corporate Governance* (X_3)

ROA = *Return On Assets* (X_4)

NOM = *Net Operating Margin* (X_5)

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (X_6)

Analisis Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Menurut Widarjono (2009), hipotesis dalam uji chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Sementara perhitungan F-statistik dihitung dengan rumus:

$$F = \frac{\frac{SSR_1 - SSR_2}{N-1}}{\frac{SSR_2}{NT-N-k}} \dots (7)$$

Keterangan:

SSR_1 : *Sum Square Residual* dari *Common Effect*

SSR_2 : *Sum Square Residual* dari *Fixed Effect*

N : Jumlah data *Cross Section*

T : Jumlah data *Time Series*

k : Jumlah variabel bebas atau *independent*

2) Uji Hausman

Menurut Gujarati (2012), pengujian ini membandingkan antara metode *Fixed*

Effects dan *Random Effects* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel. Hasil dari pengujian ini digunakan untuk mengetahui metode yang sebaiknya dipilih. Statistik *Hausman* ini mengikuti statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k . K adalah jumlah variabel independen. Jika hipotesis nol ditolak yaitu ketika nilai statistik *Hausman* lebih besar dari nilai kriterianya maka metode yang tepat adalah metode *Fixed Effects*, sebaliknya jika hipotesis nol diterima yaitu ketika nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka metode yang tepat adalah metode *Random Effects*.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas

Menurut Ajija, Dyah, Rahmat dan Martha (2011: 35), multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi di antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8, maka terjadi multikolinearitas.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Menurut Ajija, Dyah, Rahmat dan Martha (2011: 36), Heterokedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ajija, Dyah, Rahmat dan Martha (2011: 40), autokorelasi (atau otokorelasi) menunjukkan korelasi di antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model ini akan digunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-Test*). Jika nilai *DW-Test* lebih besar dari batas atas (dU), maka tidak terjadi autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan statistik d dari *Durbin-Watson* (*DW test*).

4) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual telah memiliki distribusi normal. Menurut Ajija, Dyah, Rahmat dan Martha (2011: 42), uji normalitas hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30, untuk mengetahui apakah *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas. Sebab, distribusi sampling *error term* telah mendekati normal. Uji normalitas dapat diketahui dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (*JB test*) dan nilai *Chi square* tabel. Uji *JB* didapat dari *histogram normality* dengan hipotesis yang digunakan $H_0 =$ data terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

1) Uji *F*-statistik

Menurut Ajija, Dyah, Rahmat dan Martha (2011: 34), uji *F* atau uji model secara keseluruhan yang dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima. Uji *F* dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil uji (*F*-statistik) pada hasil regresi dengan *F*-tabel. Jika nilai *F*-stat $> F$ -tabel, maka

H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Sebaliknya, jika nilai F -stat $< F$ -tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

2) Uji t-statistik

Menurut Ajija, Dyah, Rahmat dan Martha (2011: 34), Uji t merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel penduga atau variabel bebas. Uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil uji (t -statistik) pada hasil regresi dengan t -tabel. Jika nilai t -stat $> t$ -tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 sering disebut $R^2_{adjusted}$. Menurut Ajija, Dyah, Rahmat dan Martha (2011: 34), uji koefisien determinasi ini menunjukkan kemampuan garis regresi dalam menerangkan variansi variabel dependen atau dengan kata lain seberapa besar proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai $R^2_{adjusted}$ berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, maka akan semakin baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Regresi

Model yang dapat digunakan dalam regresi data panel adalah *Common Effects (The Pooled OLS Method)*, *Fixed Effects (Model Efek Tetap/MET)* dan *Random Effects (Model Efek Random/MER)*. Dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *chow* dan uji *hausman*, maka *Fixed Effects (Model Efek Tetap/MET)* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi Metode *Fixed Effects*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.544329	1.047177	5.294547	0.0000
NPF	-0.244736	0.023754	-10.30306	0.0000
FDR	-0.537937	0.214573	-2.507006	0.0134
GCG	-0.064740	0.088871	-0.728477	0.4677
ROA	0.136781	0.031526	4.338650	0.0000
NOM	0.001751	0.007687	0.227735	0.8202
CAR	-0.233270	0.096327	-2.421639	0.0169
Fixed Effects (Cross)				
BSM—C	0.239419			
BMS—C	0.175486			
BSB—C	-0.231357			
BRIS—C	0.056323			
BPS—C	-0.200587			
BNS—C	0.132607			
BCAS—C	-0.171890			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.739730	Mean dependent var	1.707143	
Adjusted R-squared	0.715137	S.D. dependent var	0.456707	
S.E. of regression	0.243756	Akaike info criterion	0.102964	
Sum squared resid	7.545984	Schwarz criterion	0.376117	
Log likelihood	5.792488	Hannan-Quinn criter.	0.213965	
F-statistic	30.07950	Durbin-Watson stat	1.004533	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah (2016)

Dari hasil *output* regresi data panel dengan metode *fixed effects (The pooled OLS method)* terdapat empat variabel dengan tes individual (*t-test probability*) terlihat signifikan pada $\alpha=5\%$ yaitu *non performing financing (NPF)* dengan nilai -10,30306 (arah hubungannya negatif), *financing to deposit ratio (FDR)* dengan nilai -2,507006 (arah hubungannya negatif), *return on assets (ROA)* dengan nilai 4,338650 (arah hubungannya positif), dan *capital adequacy ratio (CAR)* dengan nilai -2,421639 (arah hubungannya negatif). Nilai R^2 sebesar 0,739730 yang berarti bahwa variasi dalam variabel independen dapat dijabarkan sebesar 73,97% dari variabel dependen. Nilai probabilitas dari F-stat sebesar 0,00000 menunjukkan bahwa model tersebut signifikan.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar

variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Multikolinearitas dapat dideteksi dari adanya nilai R^2 tinggi (lebih dari 0,80), tetapi sedikit t-statistik yang signifikan serta nilai F-statistik yang signifikan namun t-statistik dari masing-masing variabel bebas tidak signifikan. Berikut hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	NPF	FDR	GCG	ROA	NOM	CAR
Y	1.000000	-0.586806	-0.062488	-0.270886	0.533671	0.456389	0.180222
NPF	-0.586806	1.000000	-0.227618	0.385977	-0.147807	-0.186424	-0.705373
FDR	-0.062488	-0.227618	1.000000	-0.333905	0.179570	-0.154401	0.256626
GCG	-0.270886	0.385977	-0.333905	1.000000	-0.152564	-0.029788	-0.195674
ROA	0.533671	-0.147807	0.179570	-0.152564	1.000000	0.497990	-0.088456
NOM	0.456389	-0.186424	-0.154401	-0.029788	0.497990	1.000000	0.090034
CAR	0.180222	-0.705373	0.256626	-0.195674	-0.088456	0.090034	1.000000

Sumber: data diolah (2016)

Dari tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antar variabel semuanya di bawah angka 0,80. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil regresi *fixed effect*, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.739730. Nilai *Chi square* hitung sebesar 103.5622 yang diperoleh dari jumlah observasi dikali dengan nilai R^2 . Sedangkan nilai kritis *Chi squared* pada $\alpha=5\%$, dengan $df = 134$ adalah 162,016. Oleh karena nilai *Chi squared* hitung lebih kecil daripada nilai kritis *Chi squared*, maka H_0 ditolak sehingga tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada penelitian.

3. Uji Autokorelasi

Nilai DW adalah 2,353223, sehingga berdasarkan *rule o thumb* $4-dU < DW < 4-dL$ ($4-1,8 < 2,35 < 4-1,6$) maka daerah penelitian merupakan daerah keragu-raguan sehingga tidak ada keputusan mengenai permasalahan autokorelasi.

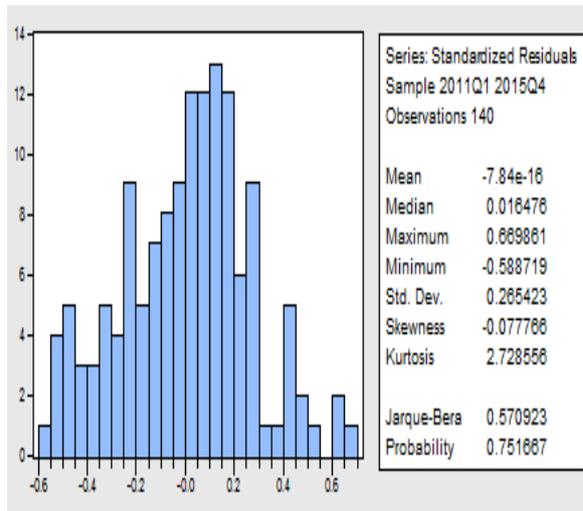
Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008893	0.009629	0.923572	0.3575
D(X1)	-0.243210	0.041610	-5.845062	0.0000
D(X2)	-0.066307	0.110321	-0.601036	0.5489
D(X3)	D(NPF) 0.072957	0.099964	0.729836	0.4668
D(X4)	D(FDR) 0.154344	0.037768	4.086644	0.0001
D(X5)	D(GCG) 0.001878	0.006643	0.282732	0.7778
D(X6)	D(ROA) -0.012720	0.047484	-0.267879	0.7892
D(NOM)				
D(CAR) Weighted Statistics				
R-squared	0.527237	Mean dependent var		-0.063243
Adjusted R-squared	0.504724	S.D. dependent var		1.354657
S.E. of regression	0.954396	Sum squared resid		114.7699
F-statistic	23.41967	Durbin-Watson stat		2.353223
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data olahan (2016)

4. Uji Normalitas

Nilai Jarque-Bera (JB) adalah sebesar 0,570923 sedangkan nilai *Chi square* tabel yang dilihat dari jumlah variabel independen $k=6$, maka $df (140-6=134)$ pada $\alpha=5\%$ yakni sebesar 162,016. Nilai JB < nilai *Chi square* (0,570923 < 134.369) sehingga H_0 diterima dan disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian normalitas ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Ikhtisar Pemilihan Model Akhir

Pada pemilihan model akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effects* dan *random effects*. Dalam pengujian yang dilakukan sebelumnya, estimasi parameter dalam data panel berdasarkan Uji *Hausman* akan lebih tepat menggunakan model *fixed effects*, sehingga persamaan dari penelitian ini berdasarkan metode *fixed effects* adalah:

$$Y = 5,544329 - 0,244736NPF - 0,537937FDR - 0,064740GCG + 0,136781ROA + 0,001751NOM - 0,233270CAR + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu *non performing financing*, *financing to deposit ratio*, *good corporate governance*, *return on assets*, *net operating margin*, dan *capital adequacy ratio* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu analisis peringatan dini kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ atau $30.07950 > 2.49$, nilai $F\text{-hitung}$ adalah 30.07950 sedangkan nilai $F\text{-tabel}$ adalah 2.49 yang berarti hipotesis satu (H1) diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Untuk uji parsial (Uji t), dari Tabel 2 hasil regresi metode *Fixed Effects* diketahui hasil t-statistik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 5
Uji t

Variable	Coeff.	t-Statistic	Prob.	Simpulan
C	5.544329	5.294547	0.0000	-
NPF	-0.244736	-10.30306	0.0000	H2 diterima
FDR	-0.537937	-2.507006	0.0134	H3 diterima
GCG	-0.064740	-0.728477	0.4677	H4 ditolak
ROA	0.136781	4.338650	0.0000	H5 diterima
NOM	0.001751	0.227735	0.8202	H6 ditolak
CAR	-0.233270	-2.421639	0.0169	H7 diterima

Sumber: data diolah (2006)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil regresi metode *Fixed Effects* didapatkan bahwa $R^2\text{adjusted}$ adalah sebesar 0.739730. Maka proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 74%, sedangkan sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) perbankan syariah.

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan

Hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12,706 sedangkan t hitung adalah -10.30306, sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa $t\text{ hitung} < t\text{ tabel}$. Karena signifikansi $0,0000 < 0,05$ yang berarti hipotesis H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *non performing financing* (X_1) berpengaruh signifikan terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan. Rasio NPF pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata berada di bawah batas maksimal kredit bermasalah yang berarti masuk dalam kategori pembiayaan lancar (*pass*), sehingga BUS masih bisa mengontrol kredit dan tidak mengalami *financial distress* yang dapat

mengarah kepada kebangkrutan. Hal ini bermakna bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap indikasi peringatan dini kebangkrutan BUS di Indonesia.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan

Hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12,706 sedangkan t hitung adalah -2.507006, sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa t hitung $<$ t tabel. Karena signifikansi $0.0134 < 0,05$ yang berarti hipotesis H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *financing to deposit ratio* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan. Rasio FDR pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata masih berada di batas normal yang berarti kemampuan likuiditas BUS di Indonesia cukup baik, sehingga BUS dapat memberikan keyakinan kepada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Kemampuan tersebut menandakan BUS telah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah sehingga mereka akan tetap menggunakan jasa BUS dan BUS tidak mengalami *financial distress* yang dapat mengarah kepada kebangkrutan. Hal ini bermakna bahwa FDR memiliki pengaruh terhadap indikasi peringatan dini kebangkrutan BUS di Indonesia.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan

Hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12,706 sedangkan t hitung adalah -0.728477, sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa t hitung $<$ t tabel. Signifikansinya $0.4677 > 0,05$, yang berarti hipotesis H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *good corporate governance* (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap

analisis peringatan dini kebangkrutan. Rata-rata penilaian GCG dengan bobot di atas, dilakukan sendiri oleh bank umum syariah (*self assessment*) dalam laporan pelaksanaan GCG nilai kompositnya berkisar antara angka 1 dan angka 2 yang berarti GCG memiliki predikat komposit baik dan sangat baik. Hal ini dikarenakan bank umum syariah menilai sendiri usahanya, maka dapat dikatakan bahwa hasil laporan pelaksanaan GCG bersifat bias sehingga nilai GCG tidak cenderung sama dan tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi peringatan dini kebangkrutan BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Lesamana dan Yulian (2015).

Pengaruh *Return On Assets* terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan

Hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12,706 sedangkan t hitung adalah 4.338650, sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa t hitung $<$ t tabel. Karena signifikansi $0,0000 < 0,05$ yang berarti hipotesis H_5 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *return on assets* (X_4) berpengaruh signifikan terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan. Rasio ROA pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata masuk ke dalam kategori cukup baik yang berarti tingkat keuntungan yang dicapai BUS cukup baik, sehingga BUS dalam melakukan operasional usaha sudah berjalan lancar. Kemampuan tersebut menandakan BUS dapat memastikan bahwa kegiatan usaha tidak akan mengalami kendala keuangan dan BUS tidak mengalami *financial distress* yang dapat mengarah kepada kebangkrutan. Hal ini bermakna bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap indikasi peringatan dini kebangkrutan BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Qurriyani (2012), Saleh dan Bambang (2013), serta Lesamana dan Yulian

(2015). Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Aryati dan Shirin (2007).

Pengaruh *Net Operating Margin* terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan

Hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12,706 sedangkan t hitung adalah 0.227735, sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa t hitung < t tabel. Karena signifikansi $0.8202 > 0,05$ yang berarti hipotesis H6 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *net operating margin* (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan. Rasio NOM pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia secara keseluruhan rata-rata berada di atas batas minimum yang berarti bank dalam memperoleh penghasilan dari pelayanan jasa yang diberikan sudah baik. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen BUS dalam mengelola aset produktifnya juga sudah baik, tetapi kemampuan tersebut hanya ditunjukkan pada beberapa periode saja. Rata-rata rasio NOM tiap BUS di tahun 2015 menurun drastis ke bawah batas minimum bahkan di periode tahun yang lain rasio NOM sampai bernilai minus yang menandakan bahwa BUS pada periode tersebut tidak mampu memperoleh penghasilan dari kegiatan usahanya. Kesenjangan yang terjadi dari data penelitian menyebabkan NOM tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi peringatan dini kebangkrutan BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Aryati dan Shirin (2007). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Qurriyani (2012), Lesamana dan Yulian (2015).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan

Hasil diperoleh untuk t tabel adalah 12,706 sedangkan t hitung adalah -2.421639, sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa t hitung > t tabel. Karena signifikansi $0.0169 < 0,05$ yang berarti hipotesis H7 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *capital adequacy ratio* (X_6) berpengaruh signifikan terhadap analisis peringatan dini kebangkrutan. Rasio CAR pada data laporan keuangan triwulan BUS di Indonesia rata-rata berada di atas batas minimum. Hal ini menunjukkan BUS memiliki kemampuan untuk menutupi penurunan asetnya sebagai akibat kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aset yang beresiko sudah sangat baik. Kemampuan tersebut menandakan BUS dapat memastikan bahwa dalam menyalurkan kredit serta pemberian pelayanan jasa lainnya, BUS tidak mengalami kendala keuangan dan BUS tidak mengalami *financial distress* yang dapat mengarah kepada kebangkrutan. Hal ini bermakna bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap indikasi peringatan dini kebangkrutan BUS di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Qurriyani (2012). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Aryati dan Shirin (2007), Rusydiana (2011), serta Lesamana dan Yulian (2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh yang signifikan mengenai rasio keuangan berupa NPF, FDR, ROA, NOM, CAR dan laporan pelaksanaan GCG dengan peringatan dini kebangkrutan bank. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data bank umum syariah pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Keseluruhan sampel yang digunakan sebanyak 7 (tujuh) bank umum syariah. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi data panel. Metode *Fixed Effects*

(Model Efek Tetap/MET) adalah metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

Variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan peringatan dini kebangkrutan bank adalah NPF, FDR, ROA, dan CAR. Variabel yang tidak berpengaruh dalam menjelaskan peringatan dini kebangkrutan bank adalah GCG dan NOM. Sesuai dengan hasil regresi data panel dapat disimpulkan bahwa, rasio-rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah dengan metode RGEC dapat digunakan dalam memberikan peringatan dini kebangkrutan bank umum syariah di Indonesia.

Variabel GCG yang tidak berpengaruh terhadap peringatan dini kebangkrutan disebabkan karena laporan pelaksanaan GCG tiap bank umum syariah menggunakan *self* assessment (penilaian sendiri), sehingga hasilnya akan bias, kecuali ada pihak independen yang menilai GCG bank umum syariah tersebut. Di samping itu, meskipun nilai rata-rata NOM keseluruhan bank umum syariah adalah sebesar 6,27% dinilai cukup baik, nilai NOM yang negatif pada bank umum syariah mengindikasikan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aset produktif sangatlah kecil atau kemampuan rentabilitasnya sangat rendah. Hal ini dapat berarti bahwa biaya operasional utama lebih besar dibandingkan pendapatan operasional sehingga bank mengalami kerugian dalam menjalankan usahanya. Jika bank umum syariah tidak memiliki kemampuan rentabilitas yang tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal, maka probabilitas mengalami kebangkrutan bisa saja terjadi.

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk menggambarkan kemampuan bank yang baik dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset produktif,

maka dapat dilakukan dengan meningkatkan kredit yang diberikan, menempatkan dana pada bank lain, serta membentuk penyisihan penghapusan aset produktif yang dimiliki guna menutup risiko kemungkinan kerugian atas aset produktif tersebut.

- 2) Penelitian selanjutnya hendaknya memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan faktor selain rasio keuangan, dan laporan pelaksanaan GCG.
- 3) Profil risiko dalam metode RGEC yang digunakan dalam penelitian ini hanya menilai risiko kredit dan risiko likuiditas saja, sebaiknya menambah penilaian dengan profil risiko yang lain diantaranya risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Muhammad Akhyar dan Eha Kurniasih. 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, vol. 4, no. 2, hal: 131-149. Diakses 30 Juni 2016
- Ajija, Shochrul Rohmatul, Dyah Wulan Sari, Rahmat Heru Setianto, dan Martha Rangi Primanti. 2011. *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2006. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Edisi Revisi 2003. Jakarta: Gema Insani Press
- Aryati, Titik, dan Shirin Balafif. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit. *Journal The Winners*,

- vol. XXIII, pp: 589-609. Diakses 15 Maret 2016
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Model-Model Kuantitatif: untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB PRESS
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an
- Fauzia, Ika Yunia. 2015. Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, vol.19, no.1, hal: 90-109. Diakses 4 Juli 2016
- Gujarati, Damodar N. and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ihsan, Dwi Nur'aini, dan Sharfina Putri Kartika. 2015. Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Jurnal Etikonomi*, vol.14, no.2, hal: 113-146. Diakses 17 Mei 2016.
- Karim, Adimarwan Azwar. 2009. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Press
- Lembaga Penjamin Simpanan. 2016. *Daftar Bank Yang Dilikuidasi*. <http://www1.lps.go.id/> Diakses pada 21 April 2016.
- Lesamana, Andry Tri dan Yulian Belinda Ambarwati. 2015. Pengaruh Penilaian RGEC Terhadap Kinerja Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. *Indonesia Accounting Research Journal*, vol.3, no.2, hal: 80-93. Diakses 4 Juli 2016
- Machmud, Amir dan Rukmana. 2010. *Bank Syariah Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris Di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mamu, Mariani, Frendy A.O. Pelleng, dan Danjte Kelles. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank BRI Syariah, TBK dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Diakses 4 Juli 2016
- Martin, Daniel. 1977. Early Warning Of Bank Failure: A Logit Regression Approach. *Journal of Banking and Finance*, vol.1, no.3, pp: 249-276. Diakses 10 April 2016.
- Othman, Jaizah. 2013. Analysing Financial Distress in Malaysian Islamic Banks: Exploring Integrative Predictive Methods. *Durham Theses*, Durham University. <http://etheses.dur.ac.uk/6377/>. Diakses 21 Desember 2015
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Syariah*. www.ojk.go.id. Diakses 16 Maret 2016
- Pemerintah Republik Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah*. Jakarta.
- Peter dan Yoseph. 2011. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol.2, no.4, pp: 1-20. Diakses 27 Januari 2016

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2012. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Qurriyani, Tengku Nuzulul. 2012. Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank Melalui Analisis Rasio Keuangan dan Market Effect Model Regresi Logistik Multinomial. *Jurnal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*, vol.15. Diakses 4 Juli 2016
- Rashid, Abdul dan Qaiser Abbas. 2011. Predicting Bankruptcy in Pakistan. *Theoretical and Applied Economics*, vol.XVIII, no.9, pp: 103-128. Diakses 4 Juli 2016
- Rivai, Verthizal, dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Ed. 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rusydiana, Aam Slamet. 2010. *Keuangan Syariah Global: Latar Belakang, Dorongan Politik dan Perkembangan Pemikiran*.
<http://www.aamslametrusydiana.com/>. Diakses pada 6 Juli 2016.
- Rusydiana, Aam Slamet. 2011. Aplikasi Logistic Regression untuk Sistem Deteksi Dini Krisis Finansial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam Substantif*. Diakses 4 Juli 2016.
- Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, vol.2, no.1, hal: 82-91. Diakses 4 Juli 2016
- Samad, Abdus. 2012. Credit Risk Determinants of Bank Failure: Evidence from US Bank Failure. *International Business Research*, vol.5, no.9, pp: 10-15. Diakses 27 Februari 2016
- Sihwahjoeni. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Ukuran Perusahaan Dan Dampaknya Pada Manajemen Laba. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA), Padang*. Diakses 25 Mei 2016.
- Sinkey, Joseph F. 2006. *Commercial Bank Financial Management in the Financial-services Industry*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Thomson, James B. 1991. Predicting Bank Failures in the 1980s. *Economic Review*, vol. 27, no. 1, pp: 9-20. Diakses 30 Juni 2016
- Trisnawati, Rina dan Ardian Eka Puspita. 2014. analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. *3rd Economics & Business Research Festival*. Diakses 4 Juli 2016.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ed. 3. Yogyakarta: Ekonesia.
- Yessi, Ni Putu Noviantini Permata, Sri Mangesti Rahayu, dan Maria Goretti Wi Endang N.P. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012. *Jurnal Administasi Bisnis (JAB)*, vol.1, no.1, hal: 1-8. Diakses 4 Juli 2016